

BAB V

REFLEKSI HASIL PENELITIAN

Bagian ini akan membahas mengenai diskusi hasil penelitian tentang pengalaman kewartawanan perempuan dalam mendapatkan kesetaraan karir di lingkup media massa. Setelah melakukan tahapan penelitian sebelumnya yakni membuat deskripsi tekstural dan deskripsi struktural dari hasil reduksi data, peneliti melanjutkan dengan penyusunan esensi yang didapatkan dari hasil reduksi dan analisis data yang dilakukan kepada enam narasumber yang berbeda. Menurut Moustakas (1994) esensi dari penelitian fenomenologi adalah sebuah tahapan untuk mendeskripsikan mengenai makna yang dialami oleh subjek secara mendalam dan komprehensif sehingga menggambarkan pengalaman secara satu kesatuan.

Esensi dari penelitian ini yaitu masih ada perbedaan kesempatan berupa tantangan yang dialami wartawan perempuan dalam berkarir di media massa, sehingga dilakukan beberapa upaya yang dilakukan wartawan perempuan di industri media massa untuk dapat bertahan dalam mengemban karir agar setara di lingkungan kerja yang maskulin. Pengalaman keenam wartawan perempuan menyoroti tantangan besar seperti beban kerja berganda (*double bourden*), stereotype gender, eksploitasi tenaga kerja dengan pemberian pekerjaan diluar *job desk*, serta kebijakan manajemen yang bersifat terpusat. Tantangan seperti ini membuat wartawan perempuan merasa kesulitan dalam mempertahankan karir mereka sehingga dilakukan upaya seperti pengembangan *skill*, adaptasi terhadap lingkungan kerja, mengembangkan relasi, serta membuktikan diri dengan karya.

Melalui upaya tersebut beberapa wartawan perempuan berhasil menonjol dan memberikan kontribusi yang signifikan. Kesadaran wartawan terhadap kesetaraan gender, keberanian untuk mendobrak stigma menjadi faktor kunci dalam mencapai kesetaraan di tempat kerja.

Selanjutnya, dalam bab ini, pembahasan akan terkait dengan konsekuensi dari temuan penelitian, baik secara teoritis, praktis, maupun sosial. Pembahasan akan didasarkan pada sumber-sumber referensi yang relevan, dan hasil diskusi tersebut akan menjadi dasar bagi peneliti dalam menyusun rekomendasi pada bagian penutup penelitian.

5.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini membuktikan bahwa masih perbedaan kesempatan yang diterima oleh wartawan perempuan dalam berkarir didasari oleh kesamaan yang ada dalam *Standpoint Theory*. Data AJI memperkirakan jumlah wartawan perempuan hanya mencapai 20 - 25 persen dari keseluruhan jumlah wartawan yang profesional (AJI, 2021). Padahal perempuan sendiri sudah lama terjun di bidang kewartawanan bahkan sejak sebelum kemerdekaan (Fauzia, 2022).

Sesuai dengan tiga konsep penting dalam *standpoint theory* yang disampaikan oleh Haraway (2006), pertama, konsep *standpoint* yang merujuk pada posisi sosial wartawan perempuan yang memengaruhi pengetahuan dan pengalamannya. Banyak wartawan perempuan memulai perjalanan karirnya dengan keterbatasan, misalnya menunjukkan minimnya akses terhadap pendidikan dan pelatihan kewartawanan formal saat mereka mengawali karir. Ini berpotensi

menciptakan kesenjangan kompetensi dengan rekan laki-laki. Namun, motivasi yang kuat menjadi pendorong bagi mereka untuk terus belajar dan berkembang secara mandiri. Tantangan lain yang dihadapi wartawan perempuan terkait dengan beban ganda akibat norma gender. Situasi kerja yang menuntut, seperti jam kerja tak menentu dan liputan mendadak, kerap berbenturan dengan tanggung jawab domestik yang umumnya dibebankan pada perempuan. Pengabaian kompetensi seperti diragukan atau disingkirkan oleh rekan kerja laki-laki dapat berdampak negatif pada hilangnya motivasi dan berpotensi menghambat kemajuan karir mereka. Persepsi gender pun turut memengaruhi pengalaman wartawan perempuan. Beberapa yang termuat dalam penelitian, memegang teguh prinsip kesetaraan. Namun, sebagian lainnya masih terkungkung oleh norma gender yang menganggap pekerjaan berat lebih cocok untuk laki-laki.

Pada konsep yang kedua *standpoint theory* yaitu *situated knowledge* yang merujuk pada pengetahuan wartawan perempuan didapatkan melalui situasi yang kompleks, ganda, dan berdasarkan pengalaman akan memunculkan suatu tema pengalaman tertentu yang unik. Para narasumber, sebagai perempuan di bidangewartawanan yang didominasi laki-laki, memiliki pengalaman yang membentuk perspektif mereka tentang tantangan terhadap kesetaraan. Komposisi wartawan yang tidak seimbang, seperti yang diungkapkan para narasumber, membuat perspektif perempuan tentang isu gender menjadi kurang terwakili dalam redaksi. Terlebih lagi media massa yang berada di lingkup lokal biasanya berbentuk jaringan, sehingga keputusan strategis seperti pemilihan pemimpin ditentukan

oleh pusat dan tidak mengakomodir aspirasi wartawan daerah, termasuk wartawan perempuan.

Konsep penting *standpoint theory* yang terakhir yaitu *sexual division of labor* yang merujuk pada pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, mengindikasikan bahwa perbedaan dalam peran sosial antara perempuan dan laki-laki terjadi karena faktor-faktor lingkungan. Intensifikasi tenaga kerja yang seperti yang memiliki tujuan mengoptimalkan produksi berita tanpa menambah biaya produksi membuat para wartawan diminta mengerjakan tugas di luar *job desk* utama dan menunjukkan eksploitasi tenaga kerja karena sebagian besar dilakukan tanpa bonus upah. Terlebih lagi di beberapa media tunjangan atau asuransi antara laki-laki dan perempuan masih berbeda, padahal beban kerja yang dilakukan sama. Upah dan tunjangan yang tidak setara seperti yang dialami menunjukkan eksploitasi ekonomi dan ketidakadilan gender. Dalam mengemban karir, proses perencanaan dilakukan guna memastikan keselamatan pekerjaan yang dimiliki serta mengasah kemampuan individu di tengah industri yang semakin berubah (Maulyan, 2019). Industri media massa yang semakin berubah ke arah kapitalis memiliki pengaruh yang kompleks terhadap perkembangan karir wartawan, salah satunya budaya kerja yang kompetitif dan selalu menuntut untuk profesional. Media massa yang berfokus pada keuntungan dapat mengeksploitasi wartawan dengan memberikan beban kerja yang tinggi dan gaji yang tidak sepadan.

Meskipun demikian, konsep feminisme liberal dalam implikasinya belum bisa mendalami analisis tentang struktur kekuasaan yang mendasari

ketidaksetaraan gender di media massa. Hal ini bisa berarti tidak mengatasi akar masalah seperti dominasi laki-laki dalam posisi pengambilan keputusan. Feminisme liberal cenderung lebih terfokus pada reformasi kebijakan publik daripada transformasi budaya dan struktur organisasi di dalam perusahaan media massa. Padahal, transformasi ini seringkali diperlukan untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif dan mendukung bagi wartawan perempuan.

5.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini mengatakan bahwa industri media di semua hal masih diibaratkan sebagai dunia yang maskulin. Gambaran industri media massa mencerminkan suatu dinamika yang sangat tinggi, *mobile*, *deadline* setiap hari dan *standby* di tempat dalam kurun waktu 24 jam per hari. Dengan demikian, wartawan memiliki stigma sebagai profesi yang memiliki kesibukan kerja sangat tinggi. Stigma seperti itu akhirnya melahirkan stigma lain yang merupakan bagian dari konstruksi sosial selama ini tentang dunia kerja yang seksis, bahwa bidang kewartawanan merupakan dunia laki-laki. Oleh karena itu perempuan yang dianggap sebagai kaum lemah, mobilitas rendah, tidak bisa mengejar *deadline* yang tinggi, dan memikul beban domestik (Astuti, 2011).

Terlebih lagi pada media massa di lingkup lokal yang memiliki tanggung jawab *coverage* di ranah daerah untuk pusat, membuat tim akan merasa '*gagal*' jika tidak mendapatkan berita terbaru di ranah daerah. Hal ini yang memicu wartawan daerah juga harus bekerja dengan mobilitas yang tinggi dan ritme yang cepat, dan terkadang di beberapa media massa tidak memperhatikan kesejahteraan

upah bonus bagi wartawan karena pekerjaan tersebut sudah dianggap hal yang lazim. Beberapa media massa yang berbentuk jaringan juga mengandalkan keputusan dari pusat untuk mengambil kebijakan strategis seperti pemilihan pemimpin redaksi atau biro. Terbatasnya kesempatan untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan strategis bisa menghambat pengalaman profesional dan pengembangan karir wartawan di daerah. Mereka mungkin merasa bahwa kemungkinan untuk maju ke posisi manajerial atau mendapatkan pengakuan atas kontribusi mereka lebih rendah dibandingkan dengan rekan-rekan mereka di pusat.

Sementara itu, perusahaan media perlu menciptakan ekosistem yang sehat agar bisa membuat semua kalangan wartawan merasa sejahtera dalam mengemban karirnya. Namun sayangnya dalam penelitian ditunjukkan bahwa keenam perusahaan media massa belum sepenuhnya meng*cover* kesejahteraan wartawan dalam berkarir, utamanya bagi wartawan perempuan. Padahal media memiliki peran dapat menginformasikan kebijakan untuk mengatasi permasalahan kesejahteraan yang terjadi (Morrison, 2013). Media perlu menyusun sebuah strategi untuk menciptakan ekosistem yang sehat bagi para wartawannya. Terdapat beberapa cara untuk menunjang terciptanya lingkungan yang baik dan sehat bagi keberlangsungan karir wartawan menurut Dewan Pers. Pertama yaitu media memperhatikan kesejahteraan wartawan merujuk pada upaya untuk melindungi dan memastikan keamanan serta kesejahteraan fisik, mental, dan ekonomi para wartawan dalam menjalankan tugas mereka. Kedua yaitu pada aspek kebebasan pers dimana wartawan dan lembaga pers menyampaikan

informasi tanpa adanya tekanan atau hambatan dari pihak eksternal maupun individu tertentu. Ketiga memberikan regulasi yang mendukung merujuk pada kebijakan, peraturan, atau tindakan yang dibuat oleh pemerintah atau lembaga terkait untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan media massa yang sehat, transparan, dan berintegritas. Keempat melalui peningkatan kapasitas wartawan dengan memberikan dukungan melalui pelatihan, workshop, dan program pengembangan profesional lainnya. Kelima yaitu memberikan keseimbangan kerja dan kehidupan pribadi melalui fleksibilitas dalam jadwal kerja jika ada keperluan pribadi serta memfasilitasi pengembangan diri bagi wartawan (Dewan Pers, 2023).

5.3 Implikasi Sosial

Secara sosial penelitian ini memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai profesi wartawan perempuan di industri media saat ini. Keberadaan wartawan berperan penting dalam penyebaran informasi kepada masyarakat. Tidak heran jika masyarakat memiliki persepsi tersendiri terhadap profesi wartawan yang mereka lihat atas dasar lingkungan sosialnya. Bahkan dari keenam narasumber penelitian, menemukan bahwa wartawan muda, madya, dan utama memiliki persepsinya sendiri mengenai posisi perempuan di media massa. Dimana respon wartawan yang berstatus muda memiliki kesadaran terhadap isu gender yang lebih rendah, sehingga jika mengalami hal-hal yang mengancam keberlangsungan karirnya atau kesejahteraannya mereka lebih memilih untuk diam dan menghindari konflik. Berbeda dengan wartawan berstatus madya atau

utama, dengan jam terbang yang lebih tinggi karena sudah menghadapi berbagai dinamika dalam berkarir. Ketika berada di situasi yang tidak setara atau mengancam kesejahteraannya, respon yang mereka berikan cenderung berupa suatu penolakan dengan menjadi aktivis gender yang sering turun melakukan aksi protes dan membantu mengadvokasikan isu-isu terkait.

Untuk bekerja menjadi wartawan, perempuan harus menghadapi tekanan dari lingkungan sosial yang telah tertanam sistem patriarki. Memandang perempuan sebagai sosok yang seharusnya mengerjakan pekerjaan domestik dan tidak seharusnya terjun ke ranah publik. Sebab dalam lingkungan masyarakat sudah tertanam pikiran bahwa pekerjaan di bidang media massa lebih cocok untuk laki-laki. Penilaian sosial tersebut secara tidak langsung membuat konstruksi perempuan bekerja di media massa menjadi sosok yang awam dan terpinggirkan Wulandari dalam (Stellarosa dan Martha, 2019).

Melalui penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender, khususnya bagi perempuan yang berkarir sebagai wartawan. Melalui dokumentasi dan analisis pengalaman perempuan dalam media massa, penelitian ini menyoroti tantangan dan hambatan yang mereka hadapi, serta menunjukkan upaya yang dilakukan agar kesetaraan gender di tempat kerja dapat dicapai. Kesadaran ini tidak hanya membuka mata masyarakat terhadap ketidakadilan yang ada, tetapi juga menginspirasi perubahan positif dalam sikap dan perilaku, baik di tempat kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari. Melalui temuan penelitian ini, masyarakat dapat lebih memahami dan menghargai kontribusi perempuan wartawan, mendorong dukungan yang lebih besar untuk

kebijakan dan praktik yang mendukung kesetaraan gender, serta mengurangi diskriminasi dan *stereotype* yang menghambat kemajuan perempuan dalam berkarir di bidang kewartawanan.